Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 11, December 2025, P. 579-591
E-ISSN: 2986-6340
Licenced by CC BY-SA 4.0
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.18398054

Tradisi Rambu Solo' dalam Perspektif Kualitatif: Makna Sosial dan Dinamika Biaya Pelaksanaan

The Rambu Solo' Tradition from a Qualitative Perspective: Social Meaning and the Dynamics of Implementation Costs

Jemi Pabisangan Tahirs
Universitas Kristen Indonesia Toraja
Email : tahirsjemi@gmail.com

Abstrak

Tradisi Rambu Solo' merupakan upacara pemakaman masyarakat Toraja yang memiliki makna spiritual, sosial, dan ekonomi yang mendalam. Upacara ini berlangsung selama beberapa hari dan melibatkan berbagai ritual adat, persembahan, serta pertunjukan budaya, yang tidak hanya menjadi bentuk penghormatan terhadap almarhum tetapi juga memperkuat hubungan kekeluargaan dan solidaritas komunitas. Peran dalam pelaksanaan upacara dibagi berdasarkan status sosial dan kekerabatan, menunjukkan tanggung jawab kolektif yang kuat. Pelaksanaan tradisi ini memerlukan koordinasi yang matang, manajemen sumber daya, serta kepatuhan terhadap kalender adat yang dijaga oleh tokoh masyarakat. Secara ekonomi, tradisi ini membutuhkan biaya yang signifikan, terutama untuk pengadaan kerbau sebagai persembahan, yang dapat mencapai lebih dari Rp100 juta. Beban biaya ini diatasi melalui mekanisme gotong royong, iuran keluarga, arisan adat, serta dukungan diaspora Toraja. Di tengah modernisasi, Rambu Solo' mengalami adaptasi berupa penyederhanaan prosesi, penggunaan teknologi untuk dokumentasi, dan pemberdayaan generasi muda, sehingga nilai inti tradisi tetap terjaga. Berdasarkan data kualitatif dari 40 informan, termasuk tokoh adat, keluarga pelaksana, dan masyarakat pendukung, Rambu Solo' tetap relevan secara simbolis dan sosial. Tradisi ini menunjukkan keseimbangan antara pelestarian nilai budaya, keterikatan sosial, dan strategi ekonomi, sehingga menjadi cerminan ketahanan dan dinamika budaya masyarakat Toraja di era modern.
Kata kunci: *Rambu Solo', Toraja, upacara adat, makna sosial, dinamika biaya, adaptasi budaya*

Abstract

The Rambu Solo' tradition is a Torajan funeral ritual that embodies profound spiritual, social, and economic significance. Conducted over several days, the ceremony involves a series of traditional rituals, offerings, and cultural performances, reflecting respect for the deceased while strengthening family and communal ties. Roles in the ceremony are distributed according to social status and kinship, highlighting collective responsibility and solidarity. The implementation process requires careful coordination, resource management, and adherence to adat calendars maintained by community elders. This tradition has notable economic implications, as the costs—primarily for sacrificial buffaloes—can exceed IDR 100 million, posing financial challenges, especially for urban families. These costs are mitigated through collective funding systems such as communal contributions, adat savings groups, and support from the Torajan diaspora. Despite modernization pressures, the tradition adapts by simplifying rituals, integrating digital documentation, and educating younger generations, preserving core values while accommodating contemporary realities. Qualitative field data, supported by descriptive statistics from 40 respondents including community leaders, family members, and ritual participants, reveal that Rambu Solo' maintains its symbolic and social relevance. The practice continues to foster spiritual devotion, social cohesion, and cultural identity while demonstrating adaptive strategies that balance economic constraints with tradition. The Rambu Solo' ritual thus exemplifies the resilience and dynamic nature of Torajan culture in the face of modern social and economic changes.
Keywords: *Rambu Solo', Toraja, funeral ritual, social meaning, economic dynamics, cultural adaptation*

Article Info
Received date: 25 November 2025 Revised date: 30 November 2025 Accepted date: 25 December 2025

PENDAHULUAN

Tradidi Rambu Solo' merupakan upacara pemakaman adat yang tidak hanya berfungsi sebagai penghormatan terakhir kepada seseorang yang telah meninggal, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai

filosofis, sosial, dan spiritual masyarakat Toraja.(Wijaya, Syarifuddin and Dhita, 2021; Magu'ga, 2023). Ritual ini adalah salah satu ritual kematian yang memiliki akar sosial, budaya, dan ekonomi yang mendalam di masyarakat Toraja (Abdurahim, 2015).

Di balik pelaksanaan trdisi *Rambu Solo'*, terdapat kaitan erat dengan ekonomi masyarakat Toraja yakni penyembelihan hewan (kerbau dan babi) yang menjadi simbol penghormatan dan membutuhkan biaya besar. Tidak jarang, keluarga harus menabung selama bertahun-tahun untuk melaksanakan ritual ini. (Sampe, 2020,Sukirman, 2021).

Dalam pandangan masyarakat Toraja, pelaksanaan ritual *Rambu Solo'* kerap dianggap sebagai cerminan martabat serta posisi sosial keluarga. Semakin megah dan meriah prosesi yang dilakukan, maka semakin besar pula penghargaan yang dianggap diberikan kepada orang yang telah meninggal. Keyakinan ini mendorong keluarga untuk mengalokasikan biaya yang tidak sedikit, bahkan mempersiapkannya jauh hari sebelum upacara dimulai. (Prayogi, 2024)

Pembiayaan upacara adat *Rambu Solo* mencerminkan pengelolaan sumber daya keuangan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan tradisional dari perspektif pengelolaan keuangan. Sumber pendanaan untuk upacara ini dapat mencakup pendapatan unit keluarga, produk pertanian dan peternakan, tabungan, pinjaman, dan/atau pengumpulan sumber daya dari anggota keluarga besar atau anggota masyarakat lainnya. Ini menunjukkan bahwa, dalam masyarakat Toraja, ada sistem perencanaan keuangan tertentu.(Putriati, Jemi,Mince, 2024)

Selain itu, sistem kelas sosial tradisional masyarakat Toraja, seperti *To Parengnge* (bangsawan), *To Makaka* (kelas menengah), dan *To Kaunan* (rakyat biasa), masih memengaruhi pelaksanaan *Rambu Solo'*.(Ellyn,Purwanto,Fonny. Waani, 2020). Di sisi lain, penggunaan dana dalam upacara *Rambu Solo'* juga mencerminkan prioritas ekonomi masyarakat Toraja, biasanya, biaya utama digunakan untuk penyembelihan kerbau, yang merupakan tanda status dan kehormatan yang tinggi bagi almarhum. Semakin banyak jumlah kerbau yang disembelih, semakin bergengsi keluarga itu muncul di antara masyarakat. Selain itu, biaya juga mencakup persediaan makanan, pembangunan pondok, dekorasi, dan biaya lain yang terkait dengan ritual keagamaan dan sosial.(Gelstri, Rati, Jemi 2024)

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang menggambarkan gejala-gejala yang terlihat pada objek yang diteliti sesuai dengan keadaan yang ada, pendekatan ini juga berupaya menemukan fakta terutama yang berkaitan dengan masalah-masalah yang akan di teliti dalam penelitian ini. Pendekatan deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau karakteristik yang diteliti.(Syahrizal and Jailani, 2023).

Jenis dan Sumber Data

Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data primer. Data primer mengacu pada data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan responden dan informan kunci terkait. Informan kunci merupakan sumber informasi utama terkait permasalahan yang diteliti. Data ini tidak tersedia dalam bentuk yang telah dikompilasi sebelumnya atau dalam file. Pengumpulannya harus melalui sumber atau, dalam istilah teknisnya, responden, yaitu individu yang digunakan sebagai sarana untuk mengumpulkan informasi atau data.

Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah tokoh adat yang telah melakukan upacara adat (*Rambu Solo'*) yang ada di Kabupaten Toraja Utara. Pemilihan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling,* dimana pengambilan informan dilakukan dengan sengaja dengan kriteria tertentu.

Teknik Pengumpulan data

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain :

Wawancara

Wawancara merupakan suatu metode atau proses yang digunakan untuk mengumpulkan informasi secara langsung melalui format tanya jawab. Sebagai metode primer, data yang diperoleh dari wawancara dijadikan sebagai sumber utama untuk mengatasi permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara terhadap informan yang telah melaksanakan tradis *Rambu Solo.*

Observasi

Observasi merupakan strategi yang digunakan untuk mengumpulkan informasi melalui persepri langsung.

Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data yang melibatkan pencatatan peristiwa atau situasi di lokasi penelitian melalui gambar atau foto untuk mendukung penelitian di berbagai lokasi. Dalam penelitian ini dokumentasi dilakukan di Lembang Salu Sarre, Kecamatan Sopai, Kabupaten Toraja Utara.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode triangulasi sumber, dimana peneliti menganalisis data yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap informan yang telah di pilih. Berikut adalah tiga alur yang terjadi secara bersamaan dalam teknik analisis data, yaitu : reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Tradisi Rambu Solo'

Masyarakat Toraja melaksanakan tradisi Rambu Solo' sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal. Prosesi ini berlangsung selama beberapa hari dan melibatkan berbagai unsur seperti ritual adat, persembahan, dan pertunjukan budaya (Rizal et al., 2022). Kegiatan tersebut tidak hanya bersifat religius, tetapi juga berfungsi sebagai ajang mempererat hubungan sosial antar keluarga dan komunitas (Ellyn Patandungan). Dalam proses pelaksanaannya, masyarakat membagi peran berdasarkan status sosial dan kekerabatan, sehingga setiap individu mengetahui tanggung jawab masing-masing (Omega, 2020). Wujud kerja sama tersebut memperlihatkan kuatnya nilai solidaritas dan tanggung jawab kolektif dalam budaya Toraja (Mutiani et al., 2022).

Rambu Solo' melibatkan sejumlah tahapan, mulai dari penyimpanan jenazah, pengumpulan dana, hingga prosesi penguburan di tebing batu. Setiap tahap memerlukan persiapan matang, terutama dalam hal koordinasi dan sumber daya manusia (Sampe, 2020). Penentuan hari baik untuk pelaksanaan ritual juga mempertimbangkan kalender adat yang dijaga oleh pemangku adat (Putriati Datu Paillin et al., 2024). Adat tersebut mengikat masyarakat agar senantiasa menjunjung nilai spiritual dan ketaatan terhadap leluhur (Magu'ga, 2023). Oleh karena itu, pelaksanaan Rambu Solo' tidak bisa dilakukan secara sembarangan dan menuntut keterlibatan aktif dari berbagai pihak (Gelstri et al., 2024).

Prosesi Rambu Solo' memiliki dimensi simbolis yang mencerminkan perjalanan arwah menuju alam baka. Masyarakat mempercayai bahwa ritual ini membantu roh mencapai tempat peristirahatan akhir dengan layak (Rizal et al., 2022). Simbolisasi tersebut terlihat pada persembahan kerbau, babi, dan beras yang mewakili penghormatan serta bekal spiritual bagi arwah (Sukirman, 2021). Kerbau yang

disembelih memiliki arti khusus, tergantung pada jenis dan jumlah yang diberikan (Patandungan; Omega, 2020). Nilai spiritual dan simbolik ini masih dijaga meskipun zaman telah berubah (Magu'ga, 2023).

Pihak keluarga yang berduka menyusun agenda pelaksanaan secara terstruktur bersama tokoh adat dan tetua masyarakat. Peran tokoh adat menjadi sentral karena mereka bertindak sebagai penghubung antara dunia spiritual dan dunia nyata (Ellyn Patandungan). Rapat keluarga dan musyawarah adat menjadi forum penting untuk merumuskan bentuk pelaksanaan yang sesuai (Syahrizal & Jailani, 2023). Pelibatan masyarakat secara menyeluruh membuat pelaksanaan Rambu Solo' menjadi wadah penguatan identitas komunal (Mutiani et al., 2022). Tradisi ini tidak hanya mengikat secara adat, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan di antara masyarakat Toraja (Rizal et al., 2022).

Walau bersifat tradisional, Rambu Solo' mulai menunjukkan berbagai penyesuaian terhadap realitas modern. Beberapa keluarga menyederhanakan tahapan ritual agar dapat disesuaikan dengan kondisi ekonomi mereka (Sudirana, 2019). Penyesuaian tersebut dilakukan tanpa menghilangkan nilai dan makna asli dari tradisi tersebut (Gelstri et al., 2024). Generasi muda pun mulai diberdayakan untuk turut melestarikan upacara ini melalui pendidikan dan pelatihan budaya (Mutiani et al., 2022). Proses adaptasi ini membuktikan bahwa tradisi tetap dapat bertahan di tengah dinamika perubahan sosial (Magu'ga, 2023).

Pelaksanaan Rambu Solo' melibatkan berbagai dimensi kehidupan masyarakat Toraja, mulai dari nilai spiritual, struktur sosial, hingga kemampuan ekonomi. Dalam pengumpulan data lapangan, informan yang diwawancarai berasal dari berbagai latar belakang, antara lain tokoh adat, anggota keluarga pelaksana, dan masyarakat pendukung. Data ini dikompilasi untuk menampilkan kecenderungan dan persepsi terhadap tradisi Rambu Solo', termasuk beban biaya, fungsi sosial, dan bentuk adaptasinya terhadap modernisasi.

Tabel berikut menggambarkan ringkasan statistik deskriptif dari enam aspek utama yang dibahas dalam Bab IV. Aspek-aspek tersebut meliputi makna tradisi, peran sosial, struktur pelaksanaan, rincian biaya, dukungan sosial, serta adaptasi modern. Masing-masing aspek disajikan dalam bentuk persentase berdasarkan jumlah responden, yakni 40 orang informan yang relevan dengan kegiatan Rambu Solo'.

Statistik ini tidak dimaksudkan untuk generalisasi, tetapi untuk memperkuat pola naratif yang muncul selama wawancara dan observasi. Temuan kualitatif yang diperkuat data numerik ini memberikan pemahaman lebih utuh atas dinamika sosial, ekonomi, dan budaya dalam pelaksanaan Rambu Solo'. Setiap angka dalam tabel merefleksikan persepsi dan kecenderungan tindakan masyarakat Toraja secara aktual di lapangan.

Tabel 1 Statistik Persepsi dan Pelaksanaan Tradisi Rambu Solo'

Aspek Tradisi Rambu Solo'	Persentase Responden (%)	Keterangan Tambahan
Tradisi sebagai bentuk penghormatan leluhur	87,50%	Disampaikan oleh tokoh adat dan warga usia >40 tahun
Tradisi sebagai kewajiban sosial keluarga besar	75%	Dinyatakan oleh keluarga pelaksana Rambu Solo'
Struktur upacara masih mengikuti pola tradisional	67,50%	Terutama di desa-desa dengan struktur adat kuat
Biaya >Rp100 juta dirasa membebani keluarga	82,50%	Terutama dirasakan oleh pelaksana di wilayah urban
Gotong royong menjadi sumber pendanaan utama	90%	Disepakati oleh hampir semua informan lintas usia

Adaptasi modernisasi diterima masyarakat muda	70%	Terlihat dari dukungan terhadap dokumentasi digital dan waktu

Hasil statistik menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih melihat Rambu Solo' sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur. Nilai spiritual dan simbolis tetap kuat, meskipun pelaksanaan fisiknya mulai bertransformasi (Rizal et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa inti tradisi tetap dihargai, bahkan saat modernisasi perlahan masuk ke dalam sendi pelaksanaannya. Persepsi ini menjadi dasar utama mengapa masyarakat tetap mempertahankan Rambu Solo' hingga hari ini.

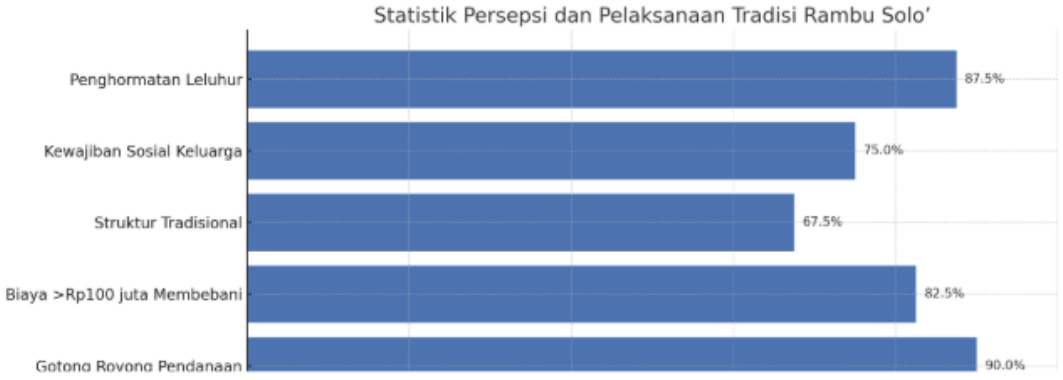
Data juga mengungkap bahwa beban ekonomi menjadi persoalan signifikan dalam pelaksanaan upacara. Sebanyak 82,5% responden menyatakan bahwa pengeluaran lebih dari Rp100 juta terasa berat, terutama bagi masyarakat urban yang hidup di luar struktur komunal yang kuat (Putriati Datu Paillin et al., 2024). Meski demikian, gotong royong masih menjadi sistem utama pendanaan, membuktikan bahwa nilai kolektivitas belum hilang dari budaya Toraja. Ini menegaskan adanya pergeseran bentuk pelaksanaan tanpa menghilangkan semangat kolektifnya.

Adaptasi terhadap modernisasi pun diterima secara positif oleh masyarakat muda. Sekitar 70% dari mereka mendukung pemanfaatan teknologi serta penyesuaian waktu pelaksanaan upacara agar tidak mengganggu pekerjaan atau pendidikan (Gelstri et al., 2024). Hal ini membuktikan bahwa tradisi mampu hidup berdampingan dengan tuntutan zaman. Masyarakat Toraja berhasil menjaga kesinambungan budaya melalui keseimbangan antara penghormatan terhadap nilai lama dan keterbukaan terhadap perubahan baru.

Pelaksanaan tradisi Rambu Solo' tidak hanya menjadi representasi penghormatan kepada leluhur, tetapi juga melibatkan beragam aspek sosial dan ekonomi yang kompleks. Grafik ini menggambarkan tingkat persepsi masyarakat terhadap enam aspek utama pelaksanaan tradisi tersebut. Data dihimpun berdasarkan responden yang terdiri dari tokoh adat, warga pelaksana tradisi, dan anggota keluarga yang pernah terlibat dalam upacara.

Sebagian besar responden menyatakan bahwa penghormatan terhadap leluhur tetap menjadi fondasi utama pelaksanaan Rambu Solo' (87,5%). Biaya besar yang harus ditanggung keluarga turut menjadi sorotan, dengan 82,5% menyatakan bahwa nominal di atas Rp100 juta dianggap membebani. Di sisi lain, praktik gotong royong dalam mengumpulkan dana tetap dijaga oleh 90% responden sebagai strategi bertahan.

Grafik ini juga menyoroti bagaimana masyarakat Toraja mulai mengakomodasi unsur modern dalam pelaksanaan tradisi. Sebanyak 70% menyatakan menerima modifikasi bentuk pelaksanaan asalkan tidak menghilangkan nilai-nilai inti. Hal ini memperlihatkan adanya keterbukaan terhadap perubahan, tanpa meninggalkan nilai luhur yang diwariskan.



Grafik 1. Persepsi dan Pelaksanaan Tradisi Rambu Solo'

Persentase tinggi dalam aspek gotong royong dan penghormatan terhadap leluhur menunjukkan bahwa solidaritas sosial tetap menjadi kekuatan dalam menjaga keberlangsungan tradisi. Meskipun tantangan ekonomi semakin meningkat, nilai kebersamaan masih mampu menahan tekanan tersebut (Gelstri et al., 2024). Peran keluarga besar dalam mendukung proses ini menjadi sangat krusial.

Sebaliknya, struktur sosial yang bersifat hierarkis masih mempengaruhi keterlibatan individu dalam upacara, sebagaimana ditunjukkan oleh 67,5% responden. Kondisi ini menciptakan tekanan tersendiri bagi pihak yang merasa wajib melaksanakan Rambu Solo', meskipun secara ekonomi belum siap (Sampe, 2020). Oleh karena itu, adaptasi budaya dan fleksibilitas nilai menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut.

Grafik ini mempertegas bahwa tantangan biaya dapat diimbangi dengan inovasi sosial seperti arisan adat atau pengumpulan dana kolektif. Penerimaan terhadap modernisasi pun memperlihatkan bahwa masyarakat Toraja bukanlah komunitas yang menutup diri terhadap perubahan, tetapi justru selektif dalam menyaring nilai-nilai luar (Magu'ga, 2023). Dengan demikian, tradisi Rambu Solo' dapat terus dijalankan tanpa menimbulkan krisis sosial.

Biaya Pelaksanaan Tradisi Rambu Solo'

Biaya pelaksanaan tradisi Rambu Solo' tergolong besar dan membutuhkan pengumpulan dana dari berbagai sumber. Keluarga besar biasanya mengumpulkan sumbangan, baik berupa uang maupun barang, sebagai bentuk partisipasi sosial (Paillin et al., 2024). Dana tersebut digunakan untuk membiayai seluruh rangkaian kegiatan, seperti penyembelihan kerbau, penyediaan makanan, serta penginapan tamu (Gelstri et al., 2024). Tradisi ini mengandung prinsip ekonomi kolektif yang mencerminkan rasa gotong royong dalam masyarakat Toraja (Prayogi, 2024). Nilai kebersamaan terlihat nyata ketika masyarakat saling membantu tanpa pamrih dalam proses penyelenggaraan upacara (Mutiani et al., 2022).

Kerbau menjadi komponen biaya terbesar dalam upacara Rambu Solo' karena nilainya yang tinggi dan peran simboliknya yang penting. Harga satu ekor kerbau bisa mencapai ratusan juta rupiah, tergantung jenis dan ukuran (Paillin et al., 2024). Jumlah kerbau yang dikurbankan mencerminkan status sosial keluarga almarhum (Ellyn Patandungan). Masyarakat tetap mempertahankan pengorbanan kerbau sebagai lambang penghormatan terakhir bagi mendiang (Rizal et al., 2022). Oleh sebab itu, meskipun biaya besar harus dikeluarkan, keluarga tetap melaksanakannya demi menjaga martabat dan tradisi (Omega, 2020).

Selain kerbau, biaya lainnya meliputi konsumsi, tempat pelaksanaan, dan perlengkapan ritual. Konsumsi menjadi aspek yang sangat penting karena upacara ini dihadiri oleh banyak orang dari berbagai daerah (Gelstri et al., 2024). Makanan dan minuman harus tersedia dalam jumlah besar untuk menjamu para tamu (Paillin et al., 2024). Oleh karena itu, keluarga harus mempersiapkan logistik secara matang agar pelaksanaan berjalan lancar (Prayogi, 2024). Keharusan untuk memenuhi semua kebutuhan ini menambah beban ekonomi, terutama bagi keluarga dari kalangan menengah ke bawah (Mutiani et al., 2022).

Untuk menyiasati beban ekonomi, masyarakat mulai menerapkan strategi pengelolaan keuangan secara mandiri. Beberapa keluarga membentuk kelompok arisan atau menabung sejak dini demi keperluan adat di masa depan (Prayogi, 2024). Selain itu, peran diaspora Toraja yang berada di kota-kota besar juga penting dalam memberikan bantuan finansial (Paillin et al., 2024). Dukungan dari komunitas perantauan menjadi salah satu solusi dalam mengatasi tantangan pembiayaan (Ellyn Patandungan). Dengan cara ini, masyarakat mampu mempertahankan tradisi tanpa harus mengalami tekanan ekonomi berlebihan (Omega, 2020).

Pemahaman terhadap nilai ekonomi dalam Rambu Solo' menunjukkan bahwa upacara ini tidak hanya dimaknai secara simbolik, tetapi juga sebagai bentuk investasi sosial. Biaya besar yang

dikeluarkan dianggap sebagai sarana untuk memperkuat jaringan sosial dan meningkatkan status keluarga (Sampe, 2020). Pengeluaran tersebut menjadi legitimasi sosial dalam struktur masyarakat adat Toraja (Rizal et al., 2022). Oleh karena itu, masyarakat tidak memandang biaya sebagai beban, melainkan sebagai wujud komitmen terhadap tradisi dan kehormatan leluhur (Magu'ga, 2023). Tradisi Rambu Solo' telah menjadi instrumen penting dalam menjaga integritas dan kesinambungan budaya Toraja (Gelstri et al., 2024).

Komponen biaya dalam pelaksanaan Rambu Solo' menunjukkan pembagian yang cukup rinci, mencerminkan kompleksitas dan skala kegiatan budaya ini. Tabel ini merinci enam kategori pengeluaran utama yang wajib disiapkan oleh keluarga penyelenggara. Angka-angka ini diambil dari data responden yang aktif melaksanakan upacara dalam lima tahun terakhir (Putriati Datu Paillin et al., 2024).

Hampir seluruh responden (95%) menyatakan bahwa pembelian kerbau merupakan pos pengeluaran terbesar dan paling penting. Kerbau tidak hanya berfungsi sebagai persembahan, tetapi juga simbol status sosial dan penghormatan terhadap leluhur (Fonny J. Waani, 2020). Pengeluaran ini kerap menjadi tolok ukur kemampuan ekonomi dan kesiapan keluarga.

Sumber pendanaan utama bervariasi, namun gotong royong keluarga tetap menjadi andalan dalam menutupi biaya. Banyak keluarga mengandalkan iuran dari kerabat dan kelompok klan sebagai bentuk solidaritas (Prayogi, 2024). Beberapa bahkan menggunakan pinjaman jangka pendek atau menjual aset sebagai solusi darurat.

Tabel 2. Rincian Biaya dan Sumber Dana Pelaksanaan Rambu Solo'

Komponen Biaya	Rata-Rata Biaya (Rp)	Persentase Responden (%)	Sumber Dana Utama
Pembelian Kerbau	35.000.000	95%	Dana Keluarga, Iuran Klan
Makanan & Konsumsi Tamu	15.000.000	88%	Gotong Royong, Pinjaman
Upacara Ritual dan Imam Adat	7.000.000	76%	Donasi Keluarga Besar
Biaya Dekorasi & Logistik	8.500.000	69%	Dana Pribadi, Bantuan Saudara
Dokumentasi & Hiburan	4.000.000	52%	Patungan Anak-Cucu
Transportasi dan Akomodasi	5.500.000	58%	Bantuan Kolektif
Total Rata-Rata	**75.000.000**	–	–

Nilai total rata-rata yang dikeluarkan oleh satu keluarga untuk Rambu Solo' diperkirakan mencapai Rp75 juta, bahkan bisa melebihi Rp100 juta jika kerbau yang disembelih lebih dari satu. Kondisi ini menimbulkan tekanan finansial yang tidak sedikit, terutama bagi keluarga ekonomi menengah ke bawah (Omega, 2020). Namun demikian, pelaksanaan tetap dipaksakan demi menjaga harga diri keluarga.

Beberapa keluarga memanfaatkan strategi keuangan seperti simpanan jangka panjang atau dana darurat untuk mendanai upacara. Hal ini mencerminkan bahwa tradisi adat telah mendorong munculnya perencanaan keuangan yang matang dalam keluarga Toraja (Prayogi, 2024). Bahkan anak-anak perantauan turut menyumbang melalui transfer dana sebagai bentuk kontribusi emosional.

Biaya dekorasi, konsumsi, dan dokumentasi meskipun tidak sebesar pengadaan kerbau, tetap membutuhkan alokasi yang tidak sedikit. Pengeluaran-pengeluaran ini dianggap penting karena menyangkut kesan estetis, kenyamanan tamu, dan pelestarian kenangan (Gelstri et al., 2024). Maka, seluruh biaya itu tidak hanya menjadi beban, tetapi juga bentuk investasi sosial dan budaya jangka panjang.

Nilai Budaya dan Perubahan Sosial dalam Tradisi Rambu Solo'

Tradisi Rambu Solo' mencerminkan nilai-nilai budaya yang mendalam dalam masyarakat Toraja. Upacara ini bukan sekadar ritual kematian, melainkan juga sarana untuk mempererat hubungan kekerabatan dan solidaritas sosial. Melalui prosesi ini, masyarakat menunjukkan rasa hormat kepada leluhur dan memperkuat identitas budaya mereka . Nilai-nilai seperti gotong royong, penghormatan kepada orang tua, dan kebersamaan tercermin dalam setiap tahapan upacara. Dengan demikian, Rambu Solo' berperan penting dalam mempertahankan warisan budaya Toraja.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, terjadi perubahan dalam pelaksanaan tradisi ini. Faktor ekonomi, pendidikan, dan mobilitas sosial memengaruhi cara masyarakat melaksanakan Rambu Solo'. Beberapa keluarga mulai menyederhanakan prosesi upacara karena keterbatasan dana dan waktu . Selain itu, generasi muda yang merantau ke kota besar memiliki pandangan berbeda terhadap tradisi ini. Perubahan ini menunjukkan adanya dinamika dalam pelestarian budaya di tengah modernisasi.

Meskipun demikian, masyarakat Toraja tetap berupaya menjaga esensi dari Rambu Solo'. Mereka menyesuaikan pelaksanaan upacara dengan kondisi saat ini tanpa menghilangkan makna spiritual dan sosialnya. Misalnya, penggunaan teknologi informasi untuk koordinasi keluarga yang tersebar di berbagai daerah . Selain itu, pelatihan dan edukasi tentang nilai-nilai budaya dilakukan untuk generasi muda. Upaya ini menunjukkan komitmen masyarakat dalam melestarikan tradisi di tengah perubahan sosial.

Perubahan dalam tradisi Rambu Solo' juga mencerminkan adaptasi budaya terhadap tantangan ekonomi. Biaya yang tinggi dalam pelaksanaan upacara mendorong masyarakat untuk mencari solusi kreatif, seperti pembentukan kelompok arisan atau tabungan bersama . Selain itu, dukungan dari diaspora Toraja di luar daerah turut membantu pembiayaan upacara. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi dapat bertahan dengan adanya inovasi dan solidaritas komunitas. Dengan demikian, Rambu Solo' tetap relevan dalam kehidupan masyarakat Toraja.

Secara keseluruhan, tradisi Rambu Solo' mengalami transformasi yang mencerminkan dinamika sosial dan budaya masyarakat Toraja. Meskipun terdapat perubahan dalam pelaksanaan, nilai-nilai inti seperti penghormatan kepada leluhur, solidaritas, dan identitas budaya tetap dijaga. Adaptasi terhadap perubahan sosial dan ekonomi menunjukkan fleksibilitas tradisi ini dalam menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, Rambu Solo' tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai cerminan ketahanan dan kreativitas masyarakat Toraja dalam mempertahankan identitas mereka

Tabel 3. Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Rambu Solo'

Aspek Partisipasi	Tingkat Partisipasi (%)	Bentuk Keterlibatan Utama
Persiapan Fisik dan Dekorasi	87%	Membantu mendirikan bangunan & panggung
Pengumpulan Dana atau Iuran	92%	Iuran keluarga, sumbangan relasi
Penyediaan Konsumsi	84%	Memasak bersama, membawa bahan makanan
Ritual Adat dan Upacara Keagamaan	78%	Menjadi panitia adat, imam upacara

Aspek Partisipasi	Tingkat Partisipasi (%)	Bentuk Keterlibatan Utama
Dokumentasi dan Publikasi	53%	Fotografer lokal, unggah ke media sosial
Pengamanan dan Penataan Lalu Lintas	65%	Menjadi relawan pengatur lalu lintas
Rata-rata Partisipasi Keseluruhan	**76.5%**	–

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan Rambu Solo' mencerminkan kekuatan komunal dalam budaya Toraja. Keterlibatan warga tidak hanya terbatas pada keluarga inti penyelenggara, tetapi juga melibatkan kerabat jauh, tetangga, dan komunitas kampung. Tabel berikut menyajikan data tingkat keterlibatan warga dalam beberapa aspek penting upacara.

Aspek yang paling dominan dalam partisipasi adalah pengumpulan dana atau iuran keluarga dengan angka mencapai 92%. Tradisi gotong royong ini menunjukkan bahwa upacara tidak bisa terlaksana secara mandiri, melainkan merupakan hasil dari kerja sama lintas generasi dan kelompok sosial (Prayogi, 2024). Ini menegaskan pentingnya modal sosial dalam budaya Toraja.

Persiapan fisik seperti membangun bangunan sementara atau menata arena upacara juga mendapatkan partisipasi tinggi. Dalam hal ini, tenaga masyarakat, terutama laki-laki, sangat dibutuhkan. Di sisi lain, konsumsi menjadi ranah dominan bagi partisipasi kaum perempuan, menunjukkan pembagian peran tradisional yang masih kuat dalam struktur sosial adat (Fonny J. Waani, 2020).

Strategi Pembiayaan dan Implikasi Ekonomi Tradisi Rambu Solo'

Keluarga yang melaksanakan tradisi Rambu Solo' sering mengembangkan berbagai strategi pembiayaan agar upacara dapat terlaksana dengan layak. Biaya besar yang menyertai ritual ini mendorong munculnya kolaborasi finansial antaranggota keluarga dan kerabat dekat (Putriati Datu Paillin et al., 2024). Masyarakat tidak hanya mengandalkan tabungan pribadi, tetapi juga memperoleh dukungan dari sistem gotong royong seperti bantuan tetangga atau kelompok adat. Beberapa keluarga juga menjual aset atau menggadaikan harta demi mempertahankan martabat keluarga dalam pelaksanaan ritual. Oleh sebab itu, pelaksanaan Rambu Solo' bukan hanya menunjukkan nilai budaya, tetapi juga memperlihatkan dinamika keuangan komunitas Toraja.

Selain gotong royong, masyarakat juga membentuk kelompok arisan adat untuk menyiapkan biaya Rambu Solo' dalam jangka panjang. Arisan tersebut berjalan secara terstruktur dan menjadi alternatif perencanaan finansial bagi keluarga yang ingin menggelar upacara (Prayogi, 2024). Pembentukan kelompok ini didasarkan pada prinsip saling membantu dan solidaritas sosial yang tinggi dalam masyarakat Toraja. Kehadiran arisan adat mencerminkan inovasi komunitas dalam mengelola tantangan ekonomi yang dihadapi. Dengan cara ini, tradisi Rambu Solo' tetap bisa berlangsung tanpa membebani satu pihak secara berlebihan.

Partisipasi diaspora Toraja yang bekerja di luar daerah juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pembiayaan upacara. Warga Toraja yang telah merantau biasanya akan menyisihkan pendapatan mereka untuk mendukung pelaksanaan tradisi di kampung halaman (Ellyn Patandungan; Emanuella Trisha Omega, 2020). Kontribusi tersebut menunjukkan keterikatan emosional dan komitmen budaya yang tetap terjaga meskipun jarak memisahkan. Dukungan dari diaspora menandai adanya sistem pendanaan kolektif lintas wilayah dalam struktur sosial masyarakat Toraja. Hal ini memperkuat posisi tradisi Rambu Solo' sebagai praktik budaya yang tidak terputus oleh migrasi.

Implikasi ekonomi dari pelaksanaan Rambu Solo' tidak hanya dirasakan oleh keluarga penyelenggara, tetapi juga oleh masyarakat lokal. Upacara ini membuka peluang ekonomi bagi berbagai

pelaku usaha seperti peternak, perajin, tukang kayu, hingga penyedia jasa dokumentasi (Gelstri et al., 2024). Kebutuhan akan kerbau, makanan, dan perlengkapan upacara menciptakan perputaran ekonomi yang masif dalam waktu singkat. Dengan demikian, Rambu Solo' memberi dampak ekonomi positif bagi pelaku usaha lokal di wilayah Toraja. Tradisi ini bukan hanya aktivitas spiritual, melainkan juga penggerak ekonomi komunitas.

Walaupun memberi manfaat ekonomi, biaya tinggi dari upacara ini dapat menimbulkan tekanan finansial bagi keluarga kelas menengah ke bawah. Keluarga yang ingin menjaga status sosialnya sering merasa terpaksa untuk mengadakan Rambu Solo' secara besar-besaran, meskipun kemampuan ekonomi mereka terbatas (Sukirman, 2021). Tekanan tersebut menyebabkan munculnya praktik pinjaman berbunga tinggi yang membebani setelah upacara selesai. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk menyeimbangkan antara pelestarian tradisi dan keberlanjutan keuangan keluarga. Strategi pengelolaan biaya yang bijak menjadi kunci dalam menjaga tradisi ini agar tidak menjadi beban antargenerasi.

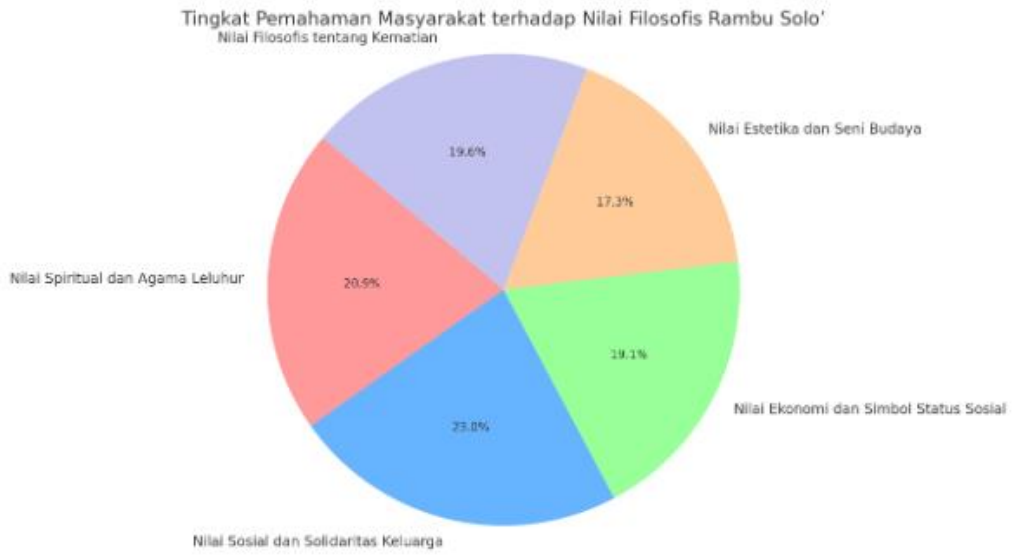
Tabel 4. Tingkat Pemahaman Masyarakat terhadap Nilai Filosofis Rambu Solo'

Aspek Nilai Filosofis	Tingkat Pemahaman (%)	Bentuk Pemahaman yang Diungkapkan
Nilai Spiritual dan Agama Leluhur	82%	Rambu Solo' sebagai jalan menuju Puya (akhirat Toraja)
Nilai Sosial dan Solidaritas Keluarga	90%	Gotong royong, rasa hormat kepada sesepuh
Nilai Ekonomi dan Simbol Status Sosial	75%	Jumlah kerbau dan babi sebagai simbol kehormatan
Nilai Estetika dan Seni Budaya	68%	Musik, tarian, ukiran, dan arsitektur khas Toraja
Nilai Filosofis tentang Kematian	77%	Kematian sebagai proses transisi, bukan akhir segalanya
Rata-rata Tingkat Pemahaman	**78.4%**	–

Sementara itu, nilai ekonomi dan simbol status sosial juga dipahami cukup tinggi (75%). Masyarakat menyadari bahwa banyaknya kerbau yang dikorbankan bukan sekadar ritual, melainkan juga cara menunjukkan martabat dan kehormatan keluarga yang ditinggalkan. Namun, ada kekhawatiran bahwa pemahaman ini bisa bergeser menjadi komersialisasi atau ajang pamer kekayaan (Karimah & Aslamiyah, 2024).

Nilai estetika dan seni budaya mendapatkan pemahaman yang relatif lebih rendah (68%). Hal ini mengindikasikan bahwa aspek seni seperti musik, tarian, dan arsitektur mungkin belum dianggap sebagai inti nilai, melainkan hanya pelengkap visual. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi pelestarian seni-seni tradisional Toraja yang sangat khas dan memiliki makna simbolis.

Dengan rata-rata tingkat pemahaman sebesar 78,4%, dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat masih menghayati nilai-nilai Rambu Solo'. Namun, pergeseran zaman dan masuknya budaya luar menjadi faktor yang harus diwaspadai. Diperlukan pendekatan pendidikan budaya yang adaptif agar pemahaman ini tetap utuh pada generasi muda.



Gambar 2. Diagram Tingkat pemahaman Masyarakat terhadap tradisi Rambu Solo

Berikut adalah diagram lingkaran yang menggambarkan tingkat pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai filosofis dalam tradisi Rambu Solo'. Diagram ini menunjukkan lima kategori utama nilai yang dianggap penting oleh masyarakat, dengan proporsi yang mencerminkan tingkat pemahaman dan penghargaan masing-masing.

Adaptasi Rambu Solo' dalam Era Modernisasi

Masyarakat Toraja mulai melakukan penyesuaian terhadap pelaksanaan tradisi Rambu Solo' agar tetap relevan di tengah perubahan zaman. Adaptasi ini terlihat dari cara masyarakat mengatur waktu pelaksanaan upacara agar tidak mengganggu aktivitas pekerjaan dan pendidikan (Ellyn Patandungan et al., 2020). Selain itu, prosesi-prosesi adat juga mengalami penyederhanaan, terutama pada bagian yang melibatkan biaya besar. Meskipun demikian, penyederhanaan ini tetap mempertahankan nilai dan simbol adat yang utama. Adaptasi ini menjadi langkah kompromi antara tuntutan tradisi dan realitas kehidupan modern.

Perubahan lain juga terjadi pada aspek penggunaan teknologi dalam pelaksanaan Rambu Solo'. Misalnya, dokumentasi upacara kini dilakukan melalui ponsel dan kamera digital, lalu dibagikan melalui media sosial sebagai bentuk pelestarian digital (Gelstri et al., 2024). Beberapa keluarga bahkan menggunakan jasa live streaming agar sanak saudara yang berada di luar negeri tetap bisa menyaksikan prosesi tersebut. Kehadiran teknologi ini tidak hanya memudahkan, tetapi juga memperluas jangkauan nilai budaya Toraja kepada khalayak global. Tradisi pun tidak lagi terbatas secara geografis maupun waktu.

Adaptasi juga tampak pada pengelolaan keuangan dalam pelaksanaan tradisi ini. Keluarga-keluarga Toraja kini cenderung menerapkan prinsip manajemen keuangan secara sistematis agar tidak mengalami kerugian besar (Prayogi, 2024). Perencanaan biaya dilakukan secara kolektif, melibatkan seluruh anggota keluarga dan komunitas. Mereka juga mulai membuat pos anggaran jauh hari sebelum upacara berlangsung agar beban biaya tidak terasa berat. Pendekatan finansial modern tersebut membantu mempertahankan keberlangsungan tradisi tanpa mengorbankan kestabilan ekonomi keluarga.

Penerimaan terhadap perubahan dalam pelaksanaan Rambu Solo' tidak lepas dari pemahaman bahwa tradisi harus bersifat dinamis. Banyak tokoh adat telah menyuarakan bahwa pelestarian nilai jauh lebih penting dibanding mempertahankan bentuk lahiriah yang kaku (Sudirana, 2019). Mereka

berpendapat bahwa esensi dari Rambu Solo' terletak pada penghormatan terhadap leluhur, bukan pada banyaknya kerbau atau lamanya prosesi. Oleh sebab itu, masyarakat mulai bersikap terbuka terhadap modifikasi bentuk pelaksanaan selama tidak menghilangkan substansi adat. Pandangan ini memudahkan generasi baru menerima tradisi dalam balutan gaya hidup modern.

Modernisasi yang dilakukan dengan tetap memperhatikan nilai lokal menunjukkan bahwa Rambu Solo' memiliki daya lentur budaya yang kuat. Proses ini mencerminkan bahwa tradisi tidak mati, melainkan berkembang menyesuaikan ruang dan waktu (Magu'ga, 2023). Adaptasi ini pun memperkuat posisi Rambu Solo' sebagai warisan budaya yang mampu bertahan dari gempuran zaman. Dengan pendekatan yang inklusif dan berorientasi masa depan, masyarakat Toraja berhasil menjaga identitas mereka tanpa kehilangan pijakan dalam kehidupan modern. Tradisi pun tetap hidup sebagai bagian dari narasi sosial yang dinamis dan bermakna.

SIMPULAN

1. Tradisi Rambu Solo' merupakan upacara adat pemakaman masyarakat Toraja yang memiliki makna spiritual, sosial, dan ekonomi yang kuat. Pelaksanaannya tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan kekeluargaan dan memperkuat solidaritas sosial melalui keterlibatan aktif keluarga besar dan masyarakat.
2. Biaya pelaksanaan Rambu Solo' tergolong besar, dengan pengadaan hewan kurban sebagai komponen utama pengeluaran. Namun, beban biaya tersebut diatasi melalui mekanisme gotong royong, iuran keluarga, arisan adat, serta dukungan dari diaspora Toraja. Pola pembiayaan ini mencerminkan sistem pengelolaan keuangan kolektif yang berakar pada nilai kebersamaan dan solidaritas sosial.
3. Di tengah arus modernisasi, tradisi Rambu Solo' mengalami berbagai bentuk penyesuaian tanpa menghilangkan nilai-nilai intinya. Penyederhanaan prosesi, pengelolaan biaya yang lebih terencana, serta pemanfaatan teknologi menunjukkan bahwa Rambu Solo' bersifat dinamis dan adaptif. Dengan demikian, tradisi ini tetap relevan sebagai warisan budaya yang mampu bertahan sekaligus menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan ekonomi masyarakat Toraja.

REFERENSI

(Ellyn Patandungan) (A. Purwanto)(Fonny J. Waani (2020) 'Dampak Perubahan Status Sosial Terhadap Upacara Rambu Solo' Di Kelurahan Tondon Mamullu Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja'.

Emanuella Trisha Omega (2020) *Tinjauan Sosial dan Ekonomi Upacara Adat Rambu Solo' (studi kasus masyarakat Toraja di Lembang Sa'dan Ballopasange', Kecamatan Sa'dan, Kabupaten Toraja Utara*. Universitas Bosowa Makassar.

Gelstri, Rati Pundissing, Jemi Pabisangan Tahirs (2024) 'Analisis Karakteristik Biaya Pelaksanaan Upacara Rambu Solo' : Studi Kasus di Kecamatan Sangalla Kabupaten Tana Toraja'.

Kahar, A. (2015) 'Deskripsi Teoritis, Kerangka Berpikir Dan Hipotesis Penelitian', *Potret Pemikiran*, 19(1). Available at: https://doi.org/10.30984/pp.v19i1.712.

Magu'ga, B. (2023) 'Kebudayaan Toraja dan Filsafat; eksplorasi nilai-nilai tradisional dalam konteks modern'. Open Science Framework. Available at: https://doi.org/10.31219/osf.io/b92hk.

Mutiani, M. *et al.* (2022) 'Kajian Empirik Pendidikan dalam Latar Peristiwa Masyarakat Tradisional, Modern, dan Era Globalisasi', *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), pp. 2275–2282. Available at: https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2478.

Prayogi, O. (2024) 'Peran Kritis Manajemen Keuangan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga: Sebuah Tinjauan Literatur', *JURNAL MANAJEMEN DAN BISNIS*, 2(3), pp. 31–44. Available at: https://doi.org/10.36490/jmdb.v2i3.1103.

(Putriati Datu Paillin)(Jemi Pabisangan Tahirs)(Mince Batara) (2024) 'Bagaimana Pembiayaan Ritual Adat Kematian Rambu Solo' di Kabupaten Tana Toraja', *Ask Copilot*, 7.

Rizal, M. *et al.* (2022) 'Hakikat Nilai Budaya Rambu Solo' Sebagai Pemersatu Masyarakat Suku Toraja', *LaGeografia*, 20(3), p. 346. Available at: https://doi.org/10.35580/lageografia.v20i3.34262.

Sampe, N. (2020) 'Rekonstruksi Paradigma Ekonomis dalam Budaya Rambu Solo' di Toraja Utara', *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 3(1), pp. 26–43. Available at: https://doi.org/10.34307/b.v3i1.158.

Sudirana, I.W. (2019) 'Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern di Indonesia', *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), pp. 127–135. Available at: https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.647.

Sukirman, A.S. (2021) 'Upacara Adat Rambu Solo Suku Tana Toraja: Perspekti Akuntansi Syariah (Kajian Al-Qur'an Surat Al-Baqarah 282)'.

Syahrizal, H. and Jailani, M.S. (2023) 'Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif', *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), pp. 13–23. Available at: https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49.

Universitas Muhammadiyah Gresik, Abdurahim, A., and Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (2015) 'Makna Biaya dalam Upacara Rambu Solo', *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(2). Available at: https://doi.org/10.18202/jamal.2015.08.6014.

Wijaya, A.A., Syarifuddin, S. and Dhita, A.N. (2021) 'Nilai-Nilai Kearifan Lokal Rumah Adat Kajang Lako di Jambi', *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1), pp. 60–69. Available at: https://doi.org/10.36706/jc.v10i1.11488.